

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI  
DAN PENGALAMAN AUDITOR  
TERHADAP KUALITAS  
AUDIT**

**SKRIPSI**



**Oleh:  
Desi Kristiana Hutasoit  
140810159**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2018**

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI  
DAN PENGALAMAN AUDITOR  
TERHADAP KUALITAS  
AUDIT**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh:  
Desi Kristiana Hutasoit  
140810159**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2018**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Desi Kristiana Hutasoit

NPM/NIP : 140810159

Fakultas : **Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora**

Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

### **PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT**

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 03 Februari 2018

Materai 6000

Desi Kristiana Hutasoit

140810159

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI  
DAN PENGALAMAN AUDITOR  
TERHADAP KUALITAS  
AUDIT**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh:**

**Desi Kristiana Hutasoit  
140810159**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal  
seperti tertera dibawah ini**

**Batam, 03 Februari 2018**

**Dian Efriventi, S.E., M.Ak.  
Pembimbing**

## ABSTRAK

Auditor internal dan eksternal pemerintah memiliki peran penting untuk mengukur tingkat transparansi dan keandalan laporan keuangan pemerintah. Untuk menjaga kualitas audit, auditor harus memiliki kompetensi, independensi dan pengalaman auditor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Kepulauan Riau. Populasi adalah semua auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), sebanyak 34 auditor dan perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Kepulauan Riau, sebanyak 54 auditor. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling jenuh dengan 88 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa jawaban responden terhadap pengumpulan data kuesioner dan analisis data menggunakan regresi linier berganda untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Kepulauan Riau. Sedangkan independensi variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Kepulauan Riau. Kompetensi, independensi dan pengalaman auditor secara simultan mempengaruhi kualitas audit.

**Kata kunci:** Kompetensi, Independensi, Pengalaman Auditor, Kualitas Audit

## **ABSTRACT**

*Government's internal and external auditor have an important role to measure the level of fairness and reliability of a government financial report. To keep the quality of an audit, the auditor required to have competence, independence and auditor experience. This research aims to determine the effect of competence, independence and auditor experience of the quality audit at the Supreme Audit Agency (BPK) of the Republic of Indonesia and the Finance and Development Supervisory Agency (BPKP) Representative Riau Islands Province. The population were all auditors working at the Supreme Audit Agency (BPK), amounting to 34 auditors and the Finance and Development Supervisory Agency (BPKP) Representative Riau Islands province, amounting to 54 auditors. The sampling technique using saturated sampling method with 88 respondents. The data used in this research is primary data in the form of respondents's answers from questionnaire data collection and analyze using multiple linier regression to test the submitted hypothesis. The results of the research showed that the variable competence and auditor experience has significant influence on audit quality on the Supreme Audit Agency (BPK) and the Finance and Development Supervisory Agency (BPKP) Riau Islands Province. While variable independence has no effect on audit quality were significant at the Supreme Audit Agency (BPK) and the Finance and Development Supervisory Agency (BPKP) Riau Islands Province. Competence, independence and auditor experience simultaneously affect audit quality.*

**Keywords:** *Competence, Independence, Auditor Experience, Audit Quality*

## KATA PENGANTAR

Terpujilah Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan segala kasih dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada program studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam
2. Bapak Dr. Jontro Simanjuntak, S.Pt., S.E., M.M selaku Dekan Fakultas Bisnis
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi
4. Ibu Dian Efriyenti, S.E., M.Ak. selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam yang dengan tulus dan sabar menyisihkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing penulis
5. Kepada seluruh dosen Universitas Putera Batam yang telah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan
6. Seluruh staff Universitas Putera Batam
7. Pimpinan dan staff beserta seluruh auditor kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan Provinsi Kepulauan Riau, yang telah memberikan ijin dan membantu penulis untuk mendapatkan data penelitian. terkhususnya Bapak Kriso selaku kepala Tata Usaha yang baik hati mau berbagi wawasan dan pengalaman serta nasehat-nasehatnya yang menyemangati untuk menyelesaikan skripsi ini
8. Pimpinan beserta staff dan seluruh auditor kantor Perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Kepulauan Riau yang telah memberi ijin dan membantu penulis untuk mendapatkan data penelitian
9. Kedua orangtua terkasih, abang Ganda, kakak Vera, adik Risna dan Susi tersayang yang selalu mendoakan, mendukung, memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini
10. Sahabat seperjuangan skripsi Arta Siagian, Nirmala, Meilan, Ita, Fitri, Rita dan yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah menyemangati dan mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
11. Kepada Boss Derek selaku pimpinan penulis di tempat kerja beserta MES team dan juga rekan-rekan kerja yang selalu mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini

12. Kepada seluruh rekan mahasiswa/mahasiswi Program Studi Akuntansi di kelas Tembesi angkatan 2014 atas kebersamaan, keceriaan, kenangan dan kerjasamanya selama ini
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini
14. Akhirnya harapan penulis semoga peneliti ini berguna bagi semua pihak dan Semoga Tuhan membalas kebaikan dan selalu dicurahkan KasihNya kepada kita semua, Amin.

Batam, 03 Februari 2018

**Desi Kristiana Hutasoit**



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR RUMUS .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	9
1.3. Pembatasan Masalah.....	10
1.4. Rumusan Masalah .....	10
1.5. Tujuan Penelitian .....	11
1.6. Manfaat Penelitian.....	11
1.6.1. Manfaat Teoritis .....	11
1.6.2. Manfaat Teoritis .....	12

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Teoritis .....	14
2.1.1. Auditing .....	14
2.1.2. Standar Auditing.....	15
2.1.3. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).....	17
2.1.4. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP).....	19
2.1.5. Kualitas audit .....	21
2.1.6. Kompetensi.....	24

2.1.7.	Independensi .....	28
2.1.8.	Pengalaman Auditor .....	30
2.2.	Penelitian Terdahulu.....	34
2.3.	Kerangka pemikiran .....	41
2.4.	Hipotesis Penelitian .....	41

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1.	Desain Penelitian .....	43
3.2.	Operasional Variabel .....	45
3.2.1.	Variabel Independen.....	45
3.2.2.	Variabel Dependen .....	47
3.3.	Populasi Dan Sampel.....	50
3.3.1.	Populasi .....	50
3.3.2.	Sampel .....	51
3.4.	Jenis Dan Sumber Data .....	51
3.5.	Metode Pengumpulan Data .....	52
3.6.	Metode Analisis Data .....	53
3.6.1.	Statistik Deskriptif.....	53
3.6.2.	Uji Kualitas Data .....	54
3.6.3.	Uji Asumsi Klasik .....	56
3.6.4.	Uji Pengaruh.....	60
3.6.5.	Rancang Uji Hipotesis .....	61
3.7.	Lokasi Dan Jadwal Penelitian .....	65
3.7.1.	Lokasi Penelitian .....	65

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1.	Analisis Deskriptif.....	66
4.1.1.	Deskripsi Data Responden .....	66
4.1.2.	Statistik Deskriptif.....	71
4.1.3.	Hasil Uji Kualitas Data.....	73
4.1.4.	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	75
4.1.5.	Hasil Uji Hipotesis .....	83
4.2.	Pembahasan .....	89

4.2.1.	Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit .....	90
4.2.2.	Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit .....	91
4.2.3.	Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit .....	91
4.2.4.	Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit .....	92

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1.	Simpulan.....	94
5.2.	Saran .....	95

## **DAFTAR PUSTAKA ..... 97**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	41
Gambar 3.1 Desain Penelitian Kuantitatif .....	44
Gambar 4.1 <i>Histogram Regresion Standardized Residual</i> .....	76
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas P-P Plot .....	77
Gambar 4.3 Hasil Uji Scatterplot .....	80

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Rekapitulasi Hasil Pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan Semester 1 Tahun 2017 .....	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	39
Tabel 3.1 Kisi -Kisi Operasional Variabel .....	48
Tabel 3.2 Tabel Populasi.....	50
Tabel 3.3 Skor Skala Likert .....	53
Tabel 4.1 Perincian Penyebaran Kuesioner .....	66
Tabel 4.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Umur .....	67
Tabel 4.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	67
Tabel 4.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan.....	68
Tabel 4.6 Deskripsi Responden Berdasarkan Jabatan.....	69
Tabel 4.7 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Profesi Akuntansi.....	70
Tabel 4.8 Deskripsi Responden Berdasarkan Pelatihan.....	71
Tabel 4.9 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	72
Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas.....	73
Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas .....	75
Tabel 4.12 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov .....	78
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas.....	79
Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	81
Tabel 4.15 Hasil Uji Linearitas Variabel Kompetensi Terhadap Kualitas Audit .	82
Tabel 4.16 Hasil Uji Linearitas Variabel Independensi Terhadap Kualitas Audit	82
Tabel 4.17 Hasil Uji Linearitas Variabel Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit.....	83
Tabel 4.21 Hasil Uji Statistik t.....	86
Tabel 4.22 Hasil Uji Statistik F.....	88
Tabel 4.23 Hasil Uji $r^2$ .....	89

## DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 3.1 Korelasi <i>Pearson</i>	55
Rumus 3.2 Rumus Reliabilitas <i>Alfa Cronbach</i>	56
Rumus 3.3 Regresi Linier Berganda	60
Rumus 3.4 Uji t	62
Rumus 3.5 Uji F	62

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- LAMPIRAN 1 Kuesioner, Data Demografi Responden, Tabulasi Data, Penelitian Terdahulu, Hasil Output SPSS, T Tabel, F Tabel, R Tabel
- LAMPIRAN 2 Daftar Riwayat Hidup
- LAMPIRAN 3 Surat Izin Penelitian dan Surat Balasan Izin Penelitian

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Laporan keuangan pemerintah disusun dan diterbitkan oleh lingkup instansi pemerintah sebagai kewajiban dan pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan masyarakat serta untuk mengukur kinerja keuangan entitas tersebut. laporan keuangan ini berisi informasi keuangan yang harus disajikan secara wajar berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum. Instansi pemerintah dalam menjamin laporan keuangan disajikan secara relevan dan dapat diandalkan harus memenuhi prinsip akuntabilitas dan transparansi. Untuk menjamin prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam penyajian laporan keuangan terpenuhi dibutuhkan pemeriksaan oleh suatu badan pemeriksa yang bebas dan mandiri untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan.

pemeriksaan pemerintah merupakan audit yang dilakukan oleh auditor pemerintah (*governmental auditor*). Pada departemen keuangan terdapat instansi yang bertugas antara lain sebagai auditor pengelolaan keuangan instansi pemerintah dan perusahaan perusahaan negara, yaitu Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Jika ditinjau secara luas BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) bertindak sebagai auditor intern pemerintah sedangkan auditor ekstern pemerintah adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) (Mayangsari, 2013:11). Badan Pemeriksa Keuangan Republik



Indonesia (BPK RI) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Republik Indonesia (BPKP RI) perwakilan provinsi Kepulauan Riau merupakan auditor independen pemerintah yang memiliki kewenangan sebagai auditor intern dan ekstern pemerintah untuk melakukan pemeriksaan dan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan pemerintah daerah di provinsi Kepulauan Riau. Jumlah auditor Badan Pemeriksa Keuangan yang terdaftar di provinsi Kepulauan Riau berjumlah 34 auditor dan jumlah auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan yang terdaftar di provinsi Kepulauan Riau berjumlah 54 auditor.

Sesuai dengan amanat pasal 23E Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD 1945) (Republik Indonesia, 2002), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dibentuk untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara secara bebas dan mandiri. Badan Pemeriksa Keuangan sebagai auditor eksternal melaksanakan audit atas pengelolaan dan tanggung jawab negara untuk memberikan opini mengenai kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah. Peraturan pemerintah nomor 60 tahun 2008 (Republik Indonesia, 2008) menegaskan peran Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan tentang sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP) sebagai auditor presiden yang bertugas melakukan pengawasan intern akuntabilitas keuangan negara dan pembina penyelenggaraan sistem pengendalian intern pemerintah. Badan Pemeriksa Keuangan dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan memiliki peran dan tanggungjawab untuk mewujudkan pemerintahan yang *good governance* dan *clean governance* untuk memenuhi tuntutan masyarakat atas penyelenggaraan pemerintahan. Demi terwujudnya *good*

dan *clean governance* yang menghendaki adanya aparatur pemerintah yang berkompeten dalam pertanggungjawaban atas penggunaan dana untuk pelaksanaan pemerintahan yang menjamin pelaksanaan kegiatan dapat merata keseluruh sektor publik serta telah sesuai dengan kebijakan dan rencana yang ditetapkan dan ketentuan yang berlaku secara ekonomis, efisien, dan efektif (Parasayu, 2014).

Meskipun audit intern dan ekstern pemerintah telah dilaksanakan namun masih terdapat banyak permasalahan dalam pengawasan dan pengelolaan keuangan negara. pada semester 1 tahun 2017 Badan Pemeriksa Keuangan telah melakukan pemeriksaan terhadap entitas di lingkungan pemerintah yang mengelola keuangan negara. Pemeriksaan tersebut memuat ringkasan 687 laporan hasil pemeriksaan (LHP) yang terdiri atas 645 laporan hasil pemeriksaan keuangan, 9 laporan hasil pemeriksaan kinerja dan 33 laporan hasil pemeriksaan dengan tujuan tertentu.

**Tabel 1.1** Rekapitulasi Hasil Pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan Semester 1 Tahun 2017

Keterangan	Pemerintah pusat		Pemerintah daerah		BUMN dan Badan lainnya		total	
	jumlah permasalahan	nilai (rp juta)	jumlah permasalahan	nilai (rp juta)	jumlah permasalahan	nilai (rp juta)	jumlah permasalahan	nilai (rp juta)
a. Kelemahan spi	983	-	6.053	-	248	-	7.284	-
kelemahan spi	983		6.053		248		7.284	
b. Ketidapatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang – undangan	1.259	4.746.285,92	6.115	2.087.491,45	175	18.310.986	7.549	25.144.764
ketidapatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang - undangan yang mengakibatkan								
kerugian	586	636.023,05	2.525	1.130.169,18	24	40.288,90	3.135	1.806.481,13
potensi kerugian	57	2.624.154,4	413	419.601,99	14	1.851.414,28	484	4.895.170,7

		7						4
kekurangan penerimaan	205	1.486.108,40	846	537.720,28	37	16.419.282,95	1.088	18.443.111,63
sub total (berdampak finansial)	848	4.746.285,92	3.784	2.087.491,45	75	18.310.986,13	4.707	25.144.763,50
penyimpangan administrasi	411	-	2.331	-	100	-	2.842	-
c. temuan ketidakhematan, ketidakefisienan, dan ketidakefektifan	21	949,58			143	2.252.280,87	164	2.253.230,45
ketidakhematan	3	249,58	-	-	9	11.713,36	12	11.962,94
Ketidakefisienan	-		-	-	30	574.315,17	30	574.315,17
Ketidakefektifan	18	700	-	-	104	1.666.252,34	122	1.666.952,34
total (a+b+c)	2.263	4.747.235,50	12.168	2.087.491,45	566	20.563.267,00	14.997	27.397.993,95
nilai penyerahan aset/ penyetoran ke kas negara/ daerah		107.437,98		388.190,15		13.991,21		509.619,34

Sumber : Ikhtisar hasil pemeriksaan semester 1 Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia tahun 2017

Dari tabel diatas terlihat hasil pemeriksaan semester 1 tahun 2017 oleh Badan Pemeriksa Keuangan yang mengungkapkan sebanyak 9.729 temuan yang memuat 14.997 permasalahan, meliputi 7.284 permasalahan kelemahan sistem pengendalian intern (SPI) dan 7.549 permasalahan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perUndang-Undangan senilai Rp.25,14 triliun, serta 164 permasalahan ketidakhematan, ketidakefisienan, dan ketidakefektifan senilai Rp2,25 triliun (BPK, 2017).

Banyaknya temuan dan permasalahan pengelolaan keuangan negara menyebabkan auditor eksternal selaku BPK dan internal selaku BPKP perlu meningkatkan kualitas auditnya. Banyaknya temuan permasalahan dalam pengelolaan keuangan tersebut tentu saja mengikis kepercayaan masyarakat. Audit yang berkualitas harus dilakukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada Badan Pemeriksa Keuangan dan Badan Pengawasan Keuangan dan

Pembangunan atas perannya masing-masing dalam melakukan audit dan pengawasan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Kualitas audit penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya untuk dasar pengambilan keputusan. Jika kualitas audit rendah, kemungkinan memberikan kelonggaran untuk melakukan penyimpangan pengguna anggaran (Fauziah, 2017).

Menurut (Alvin A, Randal J, & Mark S, 2010:105) kualitas audit merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik audit mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi merupakan refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan sebagai refleksi dari etika atau integritas auditor, khususnya independensi. Kualitas audit yang baik dapat dihasilkan jika auditor memiliki kompetensi yang memadai untuk melakukan audit yang disertai dengan sikap bebas tidak memihak (independen) (Septriani, 2012). Pernyataan standar umum pertama SPKN (Standar Pemeriksa Keuangan Negara) menyatakan pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Kecakapan profesional yang memadai yang dimiliki auditor dalam hal ini mencerminkan kompetensi auditor. Menurut (Arens & Loebbecke, 2008:5) auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu.

Namun kompetensi auditor masih dipertanyakan atas kasus hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atas dana talangan Bank Century pada tahun

2011 yang berakhir dengan mengecewakan. Tidak ada perkembangan baru dalam laporan yang telah ditunggu selama berbulan-bulan itu. Hasil audit forensik Badan Pemeriksa Keuangan dinilai banyak pihak sebagai sebuah kegagalan. Namun kegagalan tersebut dianggap suatu hal yang wajar. Pasalnya, Badan Pemeriksa Keuangan mempekerjakan auditor yang tidak berkompeten di bidangnya. Kompetensi auditor Badan Pemeriksa Keuangan inilah yang terus dipertanyakan. Salah seorang yang mempertanyakan itu adalah politikus Partai Keadilan Sejahtera Mammad Misbakhun. Menurutnya, Badan Pemeriksa Keuangan diduga sengaja tak memilih auditor yang memiliki sertifikat khusus seorang auditor forensik, yakni *Certified Fraud Examiner* (CFE). Sertifikat ini merupakan dasar kompetensi auditor yang memiliki kemampuan untuk menelusuri indikasi korupsi. Misbakhun semula membayangkan audit forensik bank Century bisa menembus aliran dana sampai ke *Cyman Island*, seperti saat audit investigasi bank Bali beberapa tahun lalu. Misbakhun menambahkan, namun sekarang Badan Pemeriksa Keuangan mengecewakan. Citra Badan Pemeriksa Keuangan dipertaruhkan dengan kepentingan yang terkooptasi (Sindonews, 2011). Fenomena ini menunjukkan kompetensi auditor sangat penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas dan dapat dipercaya semua pihak.

Pernyataan standar umum kedua standar pemeriksaan keuangan negara (SPKN) menyatakan auditor harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya karena auditor melaksanakan perkerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan

siapapun, termasuk kepentingan klien. Namun masih banyak terjadi kasus independensi auditor. Menurut Indonesia *Corruption Watch* (ICW), dalam kurun 2005 - 2017 sedikitnya terdapat 6 kasus suap yang melibatkan 23 auditor BPK. Kasus-kasus itu terdiri dari 3 kasus suap untuk mendapatkan opini wajar tanpa penjelasan, 1 kasus suap untuk mendapatkan opini wajar dengan penjelasan, 1 kasus suap untuk mengubah hasil temuan Badan Pemeriksa Keuangan, dan 1 kasus suap untuk melancarkan proses audit Badan Pemeriksa Keuangan. Dari 23 nama yang diduga terlibat, 5 orang telah divonis bersalah oleh pengadilan tipikor, 14 hanya dapat sanksi internal Badan Pemeriksa Keuangan , dan 4 lainnya masih dalam proses pemeriksaan komisi pemberantas korupsi (Kompas, 2017).

Pengalaman kerja sebagai auditor sektor publik sangat diperlukan agar kualitas hasil audit terjaga (Badjuri, 2012). Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor akan menghasilkan kualitas audit yang konsisten yaitu hasil audit yang dapat dipertahankan kualitasnya. Paragraf ketiga SA seksi 210 menyatakan, dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (IAPI, 2011).

Auditor berpengalaman seharusnya dapat menyelesaikan auditnya tepat waktu dengan kualitas audit yang konsisten. Namun masih ditemui fenomena lambannya pemeriksaan auditor terhadap kasus-kasus dugaan korupsi. Salah satu kasus yang diusut pada tahun 2017 di provinsi Kepulauan Riau mengenai kasus

BUMD (Badan Usaha Milik Daerah) yang tersendat lantaran menunggu hasil audit Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan provinsi Kepulauan Riau. Kepala Kejaksaan Negeri (Kajari) Tanjungpinang Heri Ahmad Pribadi mengaku bidang pidana khusus masih terus melaksanakan proses hukum dugaan korupsi delapan tower BUMD (Badan Usaha Milik Daerah) kota Tanjungpinang dan proses penyidikan masih menunggu hasil audit Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) provinsi Kepulauan Riau. Kendati telah lebih sebulan lebih, hasil audit belum juga keluar. Seperti diketahui, kasus penyidikan dugaan korupsi ini telah berjalan terus-menerus sejak setahun lalu. Bahkan kasus ini telah ditangani oleh tiga masa periode jabatan kepala seksi pidana khusus. Diantaranya kepala seksi pidana khusus Lucas Aleksander, Danang Prasetyo dan Beny Siswanto. Lebih lanjut, ditanya kendala audit yang dilakukan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, Heri mengaku tidak mengalami kesulitan. Kordinasi dengan pihak Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan pun tidak mengalami hambatan. Komunikasi pun terus dijalin agar hasil audit cepat dikeluarkan. Selain itu juga, hasil audit menjadi salah satu point penting proses penyidikan kasus korupsi. Hal itu sesuai intruksi Presiden Jokowi bahwa penanganan kasus korupsi dalam tingkat penuntutan harus ada kerugian negara terlebih dahulu (Tribun, 2017). Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan sebagai lembaga berpengalaman audit dituntut dapat menunjukkan kinerja auditornya untuk segera mengeluarkan hasil audit melalui pengalaman audit sebelumnya.

Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi yang melibatkan auditor terhadap kualitas audit yang dipertanyakan melalui kompetensi, independensi dan pengalaman auditnya. Penelitian ini penting untuk melihat seorang auditor yang bekerja di pemerintah dapat konsisten dalam menjaga dan mempertahankan kualitas hasil auditnya. Hal inilah yang mendorong peneliti ingin menguji kembali beberapa variabel yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu variabel kompetensi, independensi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini mengacu pada penelitian (Dewi, 2016) yang berjudul Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, kompetensi, dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul penelitian **Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Banyaknya permasalahan pengelolaan keuangan negara ditunjukkan melalui laporan ikhtisar hasil pemeriksa semester 1 tahun 2017 Badan Pemeriksa Keuangan mengungkapkan 7.284 permasalahan kelemahan sistem pengendalian intern (SPI) dan 7.549 permasalahan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perUndang-Undangan senilai Rp.25,14 triliun.



2. Banyak auditor Badan Pemeriksa Keuangan dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan yang terlibat kasus suap untuk mengubah opini atas hasil audit, untuk mengubah hasil temuan dan untuk melancarkan proses audit telah merusak kepercayaan masyarakat atas kualitas audit pemerintah.
3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan dalam perannya masing-masing perlu meningkatkan kualitas auditnya untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

1. Objek penelitian pada auditor kantor Badan Pemeriksa Keuangan perwakilan provinsi Kepulauan Riau berjumlah 34 auditor dan auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan perwakilan provinsi Kepulauan Riau berjumlah 54 auditor
2. Variabel independen yang digunakan peneliti adalah kompetensi, independensi dan pengalaman auditor, variabel dependen yang digunakan peneliti adalah kualitas audit
3. Periode penelitian tahun 2017

### **1.4. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit?
2. Bagaimana pengaruh independensi terhadap kualitas audit?

3. Bagaimana pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit?
4. Bagaimana pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman auditor secara simultan terhadap kualitas audit?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dalam melakukan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman auditor secara bersama-sama terhadap kualitas audit.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis/ akademik dan manfaat praktis. berikut ini adalah manfaat penelitian ini :

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bagi dunia akademik atau teoritis yaitu untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang audit keuangan pemerintah yang dilakukan oleh kantor BPK dan BPKP. Penelitian ini

juga diharapkan dapat menambah referensi dan mendorong dilakukannya penelitian-penelitian berikutnya terkait kualitas audit.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis untuk meningkatkan kualitas audit pada lembaga audit dengan memberikan masukan dan saran terkait dengan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas audit.

secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada :

1. Peneliti
  - a. Menambah pengetahuan peneliti terkait bagaimana pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Peneliti juga memperoleh pengetahuan dan ilmu-ilmu selama melakukan penelitian
  - b. Sebagai sebuah tugas akhir (skripsi) yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana akuntansi Universitas Putera Batam
2. Bagi Universitas Putera Batam
  - a. Sebagai bahan kajian untuk memperluas pengetahuan khususnya bagi mahasiswa akuntansi yang nantinya akan terjun sebagai ahli ekonomi
  - b. Sebagai referensi keputakaan di Universitas Putera Batam

- c. bagi Badan Pemeriksa Keuangan dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan
  - d. sebagai bahan masukan untuk menilai kualitas audit seorang auditor dan auditor diharapkan dapat meningkatkan kualitas auditnya melalui penelitian ini.
3. Bagi Masyarakat
- Sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan dan sekaligus untuk memperluas pengetahuan. Sebagai referensi untuk merumuskan masalah yang baru bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Teoritis**

##### **2.1.1. Auditing**

*Auditing* merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Arens, Randal, & Mark, 2014:2).

Menurut (Mulyadi, 2013:9) auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut (Agoes & Hoesada, 2009:42) *auditing* adalah jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

Sementara itu, Konrath (2002) dalam (Agoes & Hoesada, 2009:42) mengungkapkan *auditing* sebagai berikut :

*“ auditing is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the result to interested users”.*

Defenisi tersebut dapat diartikan bahwa audit sebagai suatu proses sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi asersi manajemen.

Berdasarkan defenisi yang telah dikemukakan mengenai pengertian *auditing*, maka *auditing* merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan bukti mengenai informasi dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang dilakukan oleh pihak independen dan kompeten untuk melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Untuk melakukan audit, harus tersedia informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar (kriteria) yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut. Kriteria untuk mengevaluasi informasi juga bervariasi, tergantung pada informasi yang sedang diaudit.

### **2.1.2. Standar Auditing**

Standar *auditing* adalah suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit. Standar *auditing* mengandung pula pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa *auditing*. Standar *auditing* yang dikenal adalah standar *auditing* berterima umum (*generally accepted auditing standards*). Di indonesia, standar *auditing* ini tercantum dalam

standar profesional akuntan publik (SPAP). Standar *auditing* menetapkan kualitas kinerja dan seluruh tujuan yang akan dicapai dalam suatu audit laporan keuangan yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (Mayangsari, 2013:13). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tahun 2001 diberlakukan dalam SPKN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara) 2007 oleh Badan Pemeriksa Keuangan dalam melakukan tugas pemeriksaan.

Badan Pemeriksa Keuangan menyusun standar pemeriksaan pertama kali pada tahun 1995 yang disebut Standar Audit Pemerintahan (SAP). Pada tahun 2007 Badan Pemeriksa Keuangan menyusun standar pemeriksaan dengan nama Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Berdasarkan Undang-Undang nomor 15 tahun 2004, standar pemeriksaan merupakan patokan untuk melakukan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Standar pemeriksaan terdiri dari :

1. Standar umum,
2. Standar pelaksanaan,
3. Standar pelaporan pemeriksaan

Ketiga standar ini wajib dipedomani oleh Badan Pemeriksa Keuangan dan/atau pemeriksa.

Pada awal tahun 2017, Badan Pemeriksa Keuangan menyempurnakan standar pemeriksaan keuangan negara 2007 yang selanjutnya ditetapkan menjadi peraturan Badan Pemeriksa Keuangan nomor 1 tahun 2017. Sejak diundangkannya peraturan Badan Pemeriksa Keuangan ini, Standar Pemeriksaan

Keuangan Negara mengikat Badan Pemeriksa Keuangan maupun pihak lain yang melakukan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara (BPK, 2017). Standar pemeriksaan keuangan negara (SPKN) juga wajib digunakan oleh APIP (Aparat Pengawasan Intern Pemerintah). Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan sebagai aparat pengawasan intern pemerintah wajib menggunakan standar pemeriksaan keuangan negara dalam audit laporan keuangan sesuai dengan peraturan menteri negara pendayagunaan aparatur negara nomor per/05/m.pan/03/2008 (Republik Indonesia, 2008).

### **2.1.3. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)**

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah lembaga tinggi negara yang tugasnya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan Presiden Republik Indonesia dan aparat dibawahnya kepada Dewan Perwakilan Rakyat (Mulyadi, 2013:29). Menurut (Agoes & Hoesada, 2009:57) Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah lembaga tinggi negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Menurut Undang-Undang Dasar 1945, Badan Pemeriksa Keuangan merupakan lembaga yang bebas dan mandiri. Anggota Badan Pemeriksa Keuangan dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat dengan memperhatikan pertimbangan dewan perwakilan rakyat dan diresmikan oleh Presiden. Hasil pemeriksaan keuangan negara diserahkan kepada Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Pasal 23 ayat (5) Undang-Undang Dasar tahun 1945 menetapkan bahwa untuk memeriksa



tanggung jawab tentang keuangan negara diadakan suatu badan pemeriksa keuarangan yang peraturannya ditetapkan dalam Undang-Undang.

Visi Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia adalah menjadi lembaga pemeriksa keuangan negara yang bebas, mandiri, profesional serta berperan aktif dalam mewujudkan tata kelola keuangan negara yang akuntabel dan transparan. Sementara misi Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia adalah memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara dalam rangka mendorong terwujudnya akuntabilitas dan transpaansi keuangan negara serta berperan aktif dalam mewujudkan pemerintah yang baik, bersih dan transparan.

Sementara itu, nilai-nilai dasar yang dipegang teguh oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Independensi

Badan Pemeriksa Keuangan adalah lembaga negara yang independen dibidang organisasi, legislasi dan anggarans serta bebas dari pengaruh lembaga negara lain.

2. Integritas

Badan Pemeriksa Keuangan menjunjung tinggi integritas dengan mewajibkan setiap pemeriksa dalam melaksanakan tugasnya, serta menjunjung tinggi kode etik pemeriksa dan standar perilaku profesional.

3. Profesionalisme

Badan Pemeriksa Keuangan melaksanakan tugas sesuai dengan standar profesionalisme pemeriksaan keuangan negara, kode etik dan nilai-nilai kelembagaan organisasi.

Untuk menunjang tugasnya, Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia didukung oleh seperangkat Undang-Undang di bidang keuangan negara, yaitu Undang-Undang No. 17 tahun 2003 tentang keuangan negara, Undang-Undang no. 1 tahun 2004 tentang perbendaharaan negara, Undang-Undang no. 15 tahun 2004 tentang pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia sudah memiliki SPKN (Standar Pemeriksa Keuangan Negara) dan kode etik Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia sebagai pedoman pelaksanaan pemeriksaan, sebelumnya menggunakan *yellow book* sebagai pedoman (Agoes & Hoesada, 2009:57–59).

#### **2.1.4. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)**

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan yang disingkat BPKP adalah lembaga pemerintah non-departemen Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan dibidang pengawasan keuangan dan pembangunan. Berdasarkan keputusan kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan nomor : KEP-06.00.00-080/k/2001 tentang organisasi dan tata kerja Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan yang memiliki struktur sebagai berikut :

1. Kepala

1. Sekretariat utama
2. Deputi bidang pengawasan instansi pemerintah bidang perekonomian
3. Deputi bidang pengawasan instansi pemerintah bidang politik, sosial dan keamanan
4. Deputi bidang pengawasan penyelenggaraan keuangan daerah
5. Deputi bidang akuntan negara
6. Deputi bidang investasi
7. Inspektorat
8. Pusat pendidikan dan pelatihan pengawasan
9. Pusat penelitian dan pengembangan pengawasan
10. Pusat informasi pengawasan
11. Pusat pembinaan jabatan fungsional auditor.

Disamping itu, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan juga memiliki kantor perwakilan yang tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia. Sebagai unit kerja yang bertanggung jawab di bidang pengawasan, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan memberikan layanan kepada instansi pemerintah baik departemen/LPND (lembaga pemerintah nondepartemen) maupun pemerintah daerah. Saat ini Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan dianggap sebagai internal auditor pemerintah (Agoes & Hoesada, 2009:57–59). Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan adalah instansi pemerintah yang bertanggung jawab langsung kepada presiden Republik Indonesia dalam bidang pengawasan keuangan dan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Auditor yang bekerja di BPKP mempunyai tugas

pokok melaksanakan audit atas laporan keuangan instansi pemerintahan, proyek-proyek pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan perusahaan-perusahaan swasta yang pemerintah mempunyai penyertaan modal yang besar didalamnya (Mulyadi, 2013:29)

#### **2.1.5. Kualitas Audit**

De Angelo (1981) dalam (Badjuri, 2012) mendefinisikan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas hasil pemeriksaan juga berarti pelaporan tentang kelemahan pengendalian intern dan kepatuhan terhadap ketentuan, tanggapan dari pejabat yang bertanggung jawab, merahasiakan pengungkapan informasi yang dilarang, pendistribusian laporan hasil pemeriksaan dan tindak lanjut dari rekomendasi auditor.

Kualitas audit didefenisikan sebagai seberapa baik audit mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi dari etika atau integritas auditor, khususnya independensi (Alvin A, Randal J, & Mark S, 2010:105).

Menurut (Trihapsari, 2016) dalam penelitiannya, kualitas audit merupakan suatu bagian terpenting dalam penyajian laporan audit atas perusahaan klien yang dilakukan oleh auditor independen.

Kualitas audit menurut standar profesional akuntan publik dalam (Janros1, 2017) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar *auditing* dan standar pengendalian mutu.

Berdasarkan defenisi-defenisi diatas yang telah dikemukakan mengenai kualitas audit dapat disimpulkan kualitas audit merupakan suatu bagian terpenting dalam penyajian laporan audit yang dilakukan oleh auditor independen untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan dengan berpedoman pada standar *auditing* dan standar pengendalian mutu.

Menurut (BPK, 2017) dalam menyusun laporan hasil pemeriksaan/audit yang berkualitas hendaknya disusun secara :

1. Tepat waktu

LHP (laporan hasil pemeriksaan) harus tepat waktu agar informasi yang disampaikan bermanfaat secara maksimal. Laporan yang dibuat dengan hati-hati tetapi terlambat disampaikan, nilainya menjadi kurang bagi pengguna LHP.

2. Lengkap

LHP harus lengkap memuat semua informasi dari bukti yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan. LHP juga harus menyajikan secara memadai detail informasi yang dibutuhkan agar memberikan pemahaman yang memadai bagi pengguna atas hal yang diperiksa, temuan, dan kesimpulan pemeriksa.

3. Akurat

LHP harus akurat dalam menyajikan informasi, didukung oleh bukti yang cukup dan tepat. Laporan yang akurat akan memberikan keyakinan kepada pengguna LHP bahwa hal yang dilaporkan memiliki kredibilitas dan dapat diandalkan.

4. Objektif

Pemeriksa harus menyajikan LHP secara seimbang dan tidak memihak; dan pemeriksa harus menyajikan LHP sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan.

5. Meyakinkan

Informasi yang disajikan harus cukup meyakinkan pengguna laporan untuk mengakui validitas temuan tersebut dan manfaat penerapan rekomendasi. Laporan yang disusun dengan cara ini dapat membantu pihak yang bertanggung jawab untuk memusatkan perhatiannya dalam melakukan perbaikan sesuai rekomendasi yang diberikan.

6. Jelas

Informasi yang disajikan harus cukup meyakinkan pengguna laporan untuk mengakui validitas temuan tersebut dan manfaat penerapan rekomendasi. Laporan yang disusun dengan cara ini dapat membantu pihak yang bertanggung jawab untuk memusatkan perhatiannya dalam melakukan perbaikan sesuai rekomendasi yang diberikan.

7. Ringkas

LHP harus ringkas yaitu tidak memuat informasi yang tidak perlu atau tidak sesuai dengan tujuan pemeriksaan. Laporan yang menyajikan

informasi yang kurang memadai atau memuat hal-hal yang tidak relevan akan berdampak pada kesalahpahaman pembaca atas informasi LHP.

#### **2.1.5.1. Indikator Kualitas Audit**

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian (Parasayu, 2014) yang mengukur kualitas audit dengan :

1. Kualitas proses audit
2. Kualitas hasil audit
3. Tindak lanjut hasil audit.

#### **2.1.6. Kompetensi**

Pernyataan standar umum pertama SPKN (Standar Pemeriksa Keuangan Negara) menyatakan pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Kecakapan profesional yang memadai yang dimiliki auditor dalam hal ini mencerminkan kompetensi auditor. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti tersebut (Arens & Loebbecke, 2008:5). Standar pemeriksaan keuangan negara (SPKN) menyatakan kompeten adalah cakap atau mampu dibidang yang dikuasainya (BPK, 2017:28).

Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh auditor untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya (Dewi, 2016).

Menurut (Syarief & Suzan, 2016) kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

Menurut (Septriani, 2012) kompetensi adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar dan simposium. Auditor harus memiliki kompetensi yang memadai dalam melakukan audit dalam artian memiliki pengetahuan atau keahlian dan pengalaman memadai dalam bidang *auditing* dan akuntansi seperti yang diatur dalam standar *auditing* standar umum.

Dapat disimpulkan kompetensi merupakan pengetahuan atau keahlian serta pelatihan teknis auditor yang memadai dan eksplisit dalam melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama yang diperoleh dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar dan simposium.

SPKN menyebutkan dalam melakukan pemeriksaan, auditor secara kolektif harus memiliki pengetahuan mengenai standar pemeriksaan yang sesuai dengan jenis pemeriksaan tersebut dan memiliki pendidikan dan keahlian untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam pemeriksaan yang dilakukan. Selain itu, pemeriksa juga harus memiliki pengetahuan mengenai lingkungan entitas, program, dan kegiatan yang diperiksanya (Rahmat Zuhdi, 2013).

Standar pertama menuntut kompetensi teknis seorang auditor yang melaksanakan audit. Menurut (Mayangsari, 2013:34) kompetensi mengacu



kepada derajat dapat dipercayainya suatu bahan bukti, kalau dari bukti dianggap akan sangat membantu meyakinkan auditor bahwa laporan keuangan disajikan dengan wajar. Kompetensi bahan bukti hanya berkaitan dengan prosedur audit yang dipilih. Kompetensi tidak dapat diperbaiki dengan memperbesar sampel, atau memilih pos yang lain dari populasi. Kompetensi dapat diperbaiki hanya dengan memilih prosedur audit yang berisi lima karakteristik bahan bukti yang kompeten berikut ini :

a. Independensi penyedia data

Bahan bukti yang diperoleh dari sumber di luar suatu satuan usaha akan lebih andal daripada yang diperoleh dari dalam. Demikian pula dokumen yang berasal dari luar organisasi klien dipertimbangkan lebih andal daripada yang berasal dari dalam perusahaan dan tidak pernah meninggalkan organisasi klien.

b. Efektifitas struktur pengendalian intern

Kalau struktur pengendalian intern klien efektif, bahan bukti yang diperoleh darinya akan lebih andal daripada kalau pengendalian intern lemah.

c. Pengetahuan yang diperoleh sendiri oleh auditor

Bahan bukti yang diperoleh sendiri oleh auditor melalui *auditing* fisik, pengamatan perhitungan dan inspeksi akan lebih kompeten daripada informasi yang diperoleh secara tidak langsung.

d. Kualifikasi orang yang menyediakan informasi

Bahan bukti yang diperoleh sendiri oleh auditor dapat dapat menjadi tidak andal kalau dia sendiri tidak memiliki kualifikasi untuk mengevaluasi bahan bukti tersebut.

e. Tingkat objektivitas

Bahan bukti yang objektif akan lebih andal daripada bahan bukti yang memerlukan pertimbangan untuk menentukan apakah ia benar. Dalam mengevaluasi keandalan bahan bukti yang subjektif, kualifikasi orang yang menyediakan data menjadi faktor yang penting.

Prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati – hatian profesional (IAPI, 2009:130) sebagai berikut :

1. Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati – hatian profesional mewajibkan setiap praktisi untuk :
  - a. Memelihara pengetahuan dan keahlian profesional yang dibutuhkan untuk menjamin pemberian jasa profesional yang kompeten kepada klien atau pemberi kerja
  - b. Menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.
  - c. Pemeliharaan kompetensi profesional membutuhkan kesadaran dan pemahaman yang berkelanjutan terhadap perkembangan teknis profesi dan perkembangan bisnis yang relevan. Pengembangan dan pendidikan yang profesional yang

berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan dan memelihara kemampuan praktisi agar dapat melaksanakan pekerjaan secara kompeten dalam lingkungan profesional.

d. Pemeliharaan kompetensi profesional membutuhkan kesadaran dan pemahaman yang berkelanjutan terhadap perkembangan teknis profesi dan perkembangan bisnis yang relevan.

2. Pengembangan dan pendidikan profesional yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan dan memelihara kemampuan praktisi agar dapat melaksanakan pekerjaan secara kompeten dalam lingkungan profesional.

#### **2.1.6.1. Indikator Kompetensi**

Menurut (Badjuri, 2012) kompetensi auditor dapat diukur dengan tiga indikator sebagai berikut :

1. Mutu personal
2. Pengetahuan umum
3. Keahlian khusus

#### **2.1.7. Independensi**

Menurut (Agoes & Hoesada, 2009:9) independensi adalah keterlepasan dari masalah audit yang ingin dipecahkan, ketidakpedulian akan dampak hasil audit

kepada sesuatu pemangku kepentingan dan diri auditor sendiri, penolakan atas pemaksaan kehendak pemangku kepentingan untuk merekayasa hasil audit, penolakan menyimpulkan hasil audit ketika bukti terbatas atau belum memadai.

Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi, atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit (Randal, Mark, Arens, & Yusuf, 2011:74).

Menurut (Mayangsari, 2013:13) auditor independen merupakan auditor yang memiliki kualifikasi untuk melaksanakan audit laporan keuangan, audit kepatuhan dan audit operasional.

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung oleh pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2013:27).

Dari defenisi-defenisi diatas dapat disimpulkan independensi adalah suatu sudut pandang yang tidak bias dalam diri auditor yang memiliki kualifikasi untuk melaksanakan audit dengan sikap mental yang bebas dari pengaruh dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun.

Menurut (Arens et al., 2014:102–103) kode perilaku profesional aicpa (*american institute of certified public accountants*) dan kode etik bagi perilaku profesional IESBA (*International Ethic Standards Board For Accountants*) mendefenisikan independensi sebagai hal yang terdiri dari dua komponen :

- a) Independensi dalam berpikir (*independence in mind*). Independensi dalam berpikir mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang tidak bias. Independensi dalam berpikir mencerminkan persyaratan lama bahwa anggota harus independen dalam fakta.
- b) Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Independensi dalam penampilan merupakan hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Bila auditor independen dalam fakta tetapi pemakai yakin bahwa mereka menjadi penasihat untuk klien, sebagian besar nilai dari fungsi audit telah hilang.

#### **2.1.7.1. Indikator Independensi**

Menurut (Parasayu, 2014) independensi auditor dapat diukur dengan 3 aspek:

1. Bebas dari intervensi dan mendapat dukungan dari pimpinan tertinggi
2. Independensi dalam praktisi
3. Independensi dalam profesi.

#### **2.1.8. Pengalaman Auditor**

Dalam pekerjaan profesional *auditing*, pendidikan formal saja tidak cukup untuk menghasilkan auditor yang profesional dan berkualitas tinggi. Dibutuhkan adanya pengalaman kerja dalam mendukung kesuksesan sebagai auditor yang

berkualitas. Pengalaman bagi auditor merupakan nilai tambah bagi dirinya dan dapat mendukung terciptanya kualitas audit yang diharapkan (Badjuri, 2012).

Standar profesional akuntan publik indonesia dalam pernyataan standar *auditing* (PSA) seksi 210 menyatakan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Auditor dapat memenuhi persyaratan ini jika auditor memiliki pendidikan dan pengalaman yang cukup dalam bidang *auditing*.

(Mohammed, 2015) menyatakan pengalaman audit sebagai berikut “*audit experience is related to how long the auditor works and to how many audit engagements have been completed. Technically, the audit expertise will increase with more experience in doing audit tasks. Increased experience will provide more audit quality, especially in making the assessment audit.*”

Defenisi tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman audit terkait dengan berapa lama auditor bekerja dan berapa banyak keterlibatan audit telah diselesaikan. Secara tehnikal, keahlian audit akan meningkat melalui banyaknya pengalaman dalam melakukan tugas audit. Pengalaman yang bertambah akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, khususnya dalam membuat penilaian audit.

Pengalaman kerja merupakan kualifikasi auditor dimana pengalaman cukup kemungkinan kesalahan dalam audit pekerjaannya kecil. Pengalaman merupakan atribut penting dimana auditor memiliki keahlian melaksanakan tugasnya mlebih selektif terhadap informasi mengingat agar tidak terjadi kesalahan lebih besar dalam membuat audit judgement (Parasayu, 2014).

Menurut (Dewi, 2016) pengalaman auditor merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertingkah laku auditor selama berinteraksi dengan tugas yang dilakukan selama rentang waktu tertentu.

Menurut (Septriani, 2012) pengalaman auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan dapat dilihat dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Semakin banyak pengalaman, auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit, sehingga turut mempengaruhi kualitas audit

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa auditor berpengalaman adalah seorang auditor yang memiliki keahlian *auditing* dan pelatihan teknis yang tidak hanya berasal dari pendidikan formal maupun non formalnya dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan tetapi juga berasal dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan auditor.

Pengalaman pemeriksa dalam melakukan pemeriksaan berdampak pada setiap keputusan yang diambil. Pemeriksa diharapkan memberikan keputusan yang tepat berdasarkan pengalaman yang dimilikinya (Rahmat Zuhdi, 2013). Menurut (Trihapsari, 2016) pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing.

Menurut (Mulyadi, 2013:26) seorang auditor harus memiliki pengalaman dalam tugas auditnya. Pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesinya

merupakan dua hal yang saling melengkapi. Pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik.

Jika seseorang baru memasuki karir sebagai auditor, pengalaman audit dibawah supervisi auditor senior atau senior *in-charge* yang baik akan membuka wawasannya dalam menerapkan pengetahuan dasar dalam industri atau jenis usaha yang dihadapi. Ditugaskan pada industri tertentu dan belajar mengenai standar akuntansi untuk industri tersebut. Dibawah bimbingan senior, ia juga berkenalan dengan teknik dan metode audit yang tepat untuk industri tersebut. Pengalaman penting lainnya adalah dalam menghadapi *fraud* atau kecurangan dibidang keuangan. Tanda-tanda bahaya (*redflags*) yang dipelajari dibangku kuliah membuka peluang dalam menilai resiko terjadinya *fraud*, dimana (dalam siklus usaha yang mana) titik-titik rawannya dan cara mendeteksi fraud untuk selanjutnya dilaporkan kepada manajemen (Tuanakotta, 2011:116).

#### **2.1.8.1. Indikator Pengalaman Auditor**

Menurut (Badjuri, 2012) pengalaman auditor diukur dengan dua indikator sebagai berikut :

1. Lamanya bekerja sebagai auditor
2. Banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan.



## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Janrosl, 2017) dengan judul “Pengaruh Akuntabilitas, Independensi, Pengalaman Kerja Dan Standar Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Kota Batam”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntabilitas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai signifikan  $0,002 < 0,05$ , independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ , pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai  $0,077 > 0,05$ , standar audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai  $0,01 < 0,05$  nilai *r square* menunjukkan bahwa persentase variabel akuntabilitas auditor, independensi auditor, pengalaman kerja dan standar audit terhadap kualitas audit sebesar 47,1%.

Penelitian yang dilakukan (Fauziah, 2017) dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Independen, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara)”. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *r* dari 0,741 (74,1%). Kompetensi dan efek positif yang signifikan terhadap kualitas audit. Kedua, independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Ketiga, motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Keempat, dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi, independensi dan motivasi bersama-sama memiliki hubungan yang kuat dan efek positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan (Dewi, 2016) dengan judul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi”. Hasil penelitian menunjukkan variabel pengalaman kerja, kompetensi, independensi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan (Trihapsari, 2016) dengan judul “Pengaruh Etika, Independensi, Pengalaman Audit Dan *Premature Sign Off* Terhadap Kualitas Audit”. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel etika dan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan premature sign off berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syarief & Suzan, 2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kap Di Bandung). Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dapat dilihat dari variabel independensi ( $x_2$ ) mempunyai nilai  $t$  hitung ( $4,798$ )  $>$   $t$  tabel ( $2,009$ ).

Penelitian yang dilakukan oleh (Pandoyo, 2016) dengan judul “*The Effect Of Auditor Competence, Independence, Audit Experience, Organizational Culture And Leadership Against Auditor Professionalism And Its Implication On Audit Quality*”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa “*work experience, integrity, competence and commitment to organizational has significant influence*

*to audit quality. Work experience has the biggest value of arithmetic and beta coefficient. Hence, the integrity variable has the strongest influence instead of another variables so that variable work experience has a dominant influence toward quality of audit results.*” (pengalaman kerja, integritas, kompetensi dan komitmen terhadap organisasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengalaman kerja memiliki nilai koefisien aritmatika dan beta terbesar. Oleh karena itu, variabel integritas memiliki pengaruh paling kuat daripada variabel lain sehingga variabel pengalaman kerja berpengaruh dominan terhadap kualitas hasil audit).

Penelitian yang dilakukan oleh (Abdika, 2015) dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, Skeptisisme Profesional, Independensi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) perwakilan Provinsi Riau”. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi, kompleksitas, skeptisisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Variabel independensi dan kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mohammed, 2015) dengan judul “*The Effect Of Working Experience, Integrity, Competence, And Organizational Commitment On Audit Quality (Survey State Owned Companies In Libya)*”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa “*professionalism of auditors directly and significantly affected by the variable competence of auditors*”

*amounted to 23.8%, 13.3% auditor independence, audit experience 25.7%, 17.7% organizational culture, and leadership at 27.4%. Medium quality audit directly and significantly affected by the variable competence of auditors amounted to 25.1%, the independence of auditors of 12%, 20.9% of audit experience, and organizational culture of 14.7%, and the leadership has no direct influence on the quality of the audit, and direct leadership does not have a significant effect on audit quality.* (Hasil penelitian menunjukkan profesionalisme auditor secara langsung dan signifikan dipengaruhi oleh variabel kompetensi auditor sebesar 23,8%, independensi auditor 13,3%, pengalaman audit 25,7%, budaya kerja 17,7%, dan kepemimpinan sebesar 27,4%. kualitas audit menengah secara langsung dan signifikan dipengaruhi oleh variabel kompetensi auditor sebesar 25,1%, independensi auditor 12%, 20,9% pengalaman audit, dan budaya organisasi sebesar 14,7%, dan kepemimpinan tidak berpengaruh langsung terhadap kualitas. Audit dan kepemimpinan langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit).

Penelitian yang dilakukan oleh (Futri, 2014) dengan judul “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali”. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa independensi, profesionalisme dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit di kantor akuntan publik di Bali yang terlihat dari tingkat signifikansi independensi  $(0,079) > \alpha (0,05)$ , profesionalisme dengan tingkat signifikansi  $(0,057) > \alpha (0,05)$  dan pengalaman dengan tingkat signifikansi  $(0,066) > \alpha (0,05)$ . Tingkat

pendidikan dan etika profesi terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali terlihat dari tingkat signifikansi tingkat pendidikan  $(0,005) < \alpha (0,05)$  dan etika profesi dengan tingkat signifikansi  $(0,008) < \alpha (0,05)$ .

Penelitian yang dilakukan oleh (Parasayu, 2014) dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Internal (Studi Persepsi Aparat Intern Pemerintah Kota Surakarta Dan Kabupaten Boyolali)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objektivitas, pengalaman kerja, integritas, dan audit etika memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal, sedangkan independensi dan pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal. Nilai koefisien determinasi menunjukkan independensi, objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas, dan audit etika yang secara bersama-sama mempengaruhi kualitas audit internal sebesar 85% sedangkan sisanya 15% dipengaruhi oleh model faktor luar lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat Zuhdi, 2013) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kualitas Pemeriksaan (Studi Pada Auditor BPK Perwakilan Jawa Timur)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas pemeriksaan. Objektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan, akuntabilitas dan skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pemeriksaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Badjuri, 2012) dengan judul “Analysis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit Sektor

Publik (Studi Empiris Pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi dan obyektifitas auditor sektor publik tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Sedangkan variabel integritas dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan yang dihasilkan oleh auditor sektor publik pada kantor BPKP perwakilan Jateng.

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

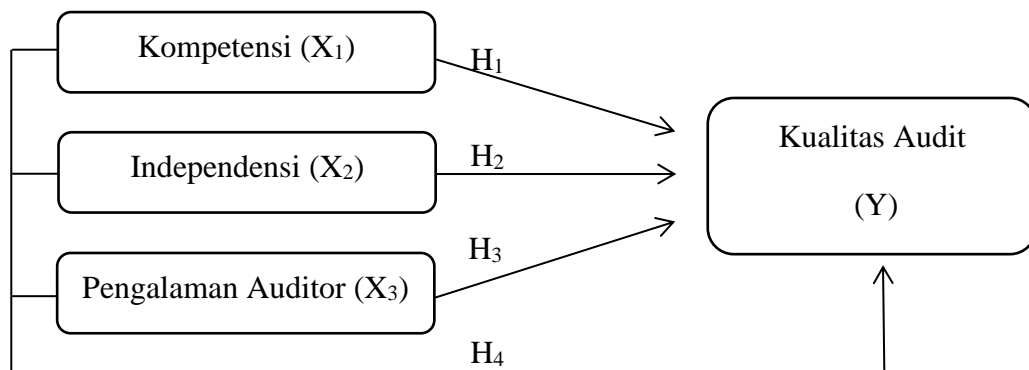
Adapun tabel ringkasan judul penelitian dan hasil penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

No	Judul/peneliti/tahun	No issn	Variabel yang diteliti	Hasil penelitian
1	Pengaruh akuntabilitas, independensi, pengalaman kerja dan standar audit terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik kota batam/ (janrosl, 2017)	2301-5268	Akuntabilitas, independensi, pengalaman kerja, standar audit dan kualitas audit	1. Akuntabilitas auditor, independensi dan standar audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit 2. Pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
2	Pengaruh kompetensi, independen, dan motivasi terhadap kualitas audit dalam pengawasan keuangan daerah (studi empiris pada auditor BPKP perwakilan provinsi sumatera utara)/ (Fauziah, 2017)	2548-7507	Kompetensi, independen, motivasi dan kualitas audit	1. Kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 2. Motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 3. Variabel kompetensi, independensi dan motivasi bersama-sama memiliki hubungan yang kuat dan efek positif terhadap kualitas audit

3	Pengaruh pengalaman kerja, kompetensi, dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi (Dewi, 2016)	2477-0159	Pengalaman kerja, kompetensi, independensi, kualitas audit, etika auditor	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel pengalaman kerja, kompetensi, independensi berpengaruh terhadap kualitas audit</li> <li>2. Variabel pengalaman kerja, kompetensi, dan independensi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit</li> </ol>
4	Pengaruh etika, independensi, pengalaman audit dan premature sign off terhadap kualitas audit/ (Trihapsari, 2016)	2252-6765	Etika, independensi, pengalaman audit, <i>premature sign off</i> dan kualitas audit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel etika dan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit</li> <li>2. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit</li> <li>3. <i>Premature sign off</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit</li> </ol>
5	Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit (studi kasus pada kap di Bandung)/ (Syarief & Suzan, 2016)	2355-9357	Kompetensi, independensi dan kualitas audit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit</li> </ol>
6	<i>The effect of auditor competence, independence, audit experience, organizational culture and leadership against auditor professionalism and its implication on audit quality</i> (Pandoyo, 2016)	2320-5407	<i>Auditor competence, independence, audit experience, organizational culture, leadership against auditor professionalism, audit quality</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Auditors directly and significantly affected by the variable competence of auditor, independence, audit experience, organizational culture, and leadership</i></li> <li>2. <i>Medium quality audit directly and significantly affected by the variable competence of auditors, the independence, audit experience, and organizational culture</i></li> </ol>

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang akan dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi penulis untuk melakukan penelitian digambarkan pada gambar 2.1 berikut.



**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

### 2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2014:38) hipotesis merupakan pernyataan tentang hubungan antar variabel yang perlu diuji kebenarannya sebagai dugaan jawaban dari *research question* terkait. Dengan menguji hipotesis dan menegaskan perkiraan hubungan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Kompetensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit



- H<sub>2</sub> : Independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
- H<sub>3</sub> : Pengalaman auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor
- H<sub>4</sub> : Kompetensi, independensi dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

## **BAB III**

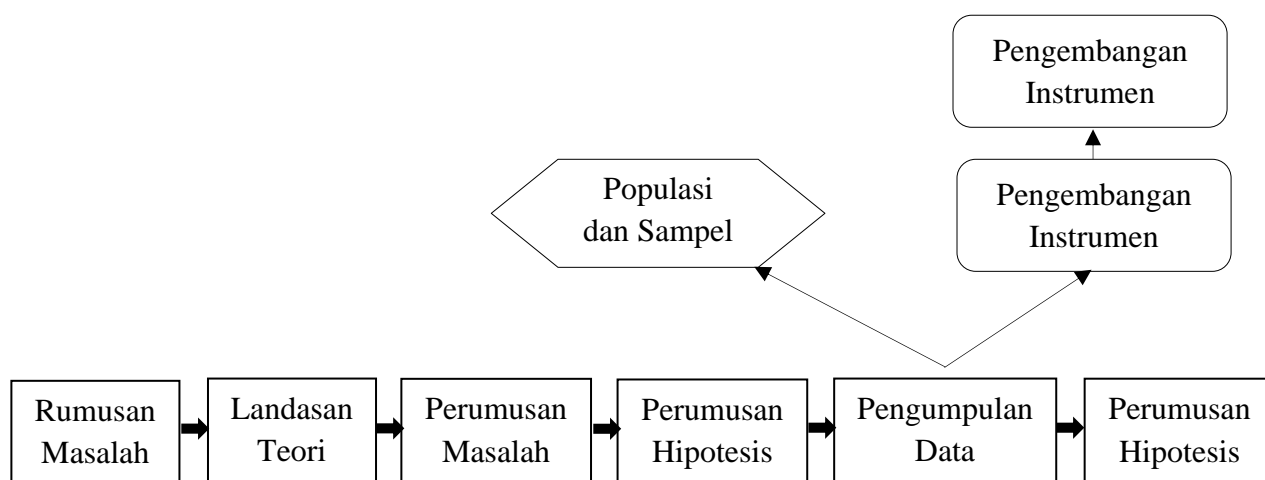
### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Menurut (Efferin, Darmadji, & Tan, 2012:48) desain penelitian (*research design*) merupakan *framework* dari suatu penelitian ilmiah. Desain penelitian yang baik akan menjadi menentukan keberhasilan serta kualitas dari suatu penelitian ilmiah. Dengan menyusun suatu desain penelitian, peneliti pada dasarnya membuat arahan tentang berbagai hal yang harus dilakukan dalam upaya untuk melakukan suatu penelitian ilmiah. Desain penelitian juga merupakan tulang punggung (*back bone*) dari suatu penelitian, sehingga penyelesaian penyusunan desain studi, dapat dikatakan 50 % (lima puluh persen) dari proses penelitian telah selesai dilakukan, hal ini disebabkan, setelah desain penelitian selesai dibuat, peneliti tinggal melaksanakan segala sesuatu yang telah dituangkan dalam desain penelitiannya tersebut secara konsisten.

Dalam penelitian dikenal apa yang disebut metodologi penelitian dan metode penelitian. Metodologi penelitian adalah strategi umum dalam melakukan penelitian termasuk tahapan-tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian. Tahapan ini meliputi pendekatan yang dipilih (*positivsm* atau alternatif), penetapan tujuan studi, perumusan *research question*, pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan. Metode penelitian merupakan bagian dari metodologi

yang secara khusus mendeskripsikan tentang teknik pengumpulan dan analisis data (Efferin et al., 2012:10)



**Gambar 3.1** Desain Penelitian Kuantitatif

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan penelitian kausal. Menurut (Sugiyono, 2014:37) hubungan kausal merupakan hubungan yang bersifat sebab akibat. Menurut (Priadana & Muis, 2009:16) penelitian kausal komparatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk menelaah kemungkinan-kemungkinan sebab akibat yang ada dan mencari kembali kemungkinan faktor penyebabnya melalui data tentang akibat itu. Sehingga dalam penelitian ini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena penelitian ini mengambil sampel dari suatu populasi dan mengumpulkan data yang diperlukan dengan

menyebarkan angket atau kuisioner berupa pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden.

### **3.2. Operasional Variabel**

Defenisi operasional menurut (Indriantoro & Supomo, 2009:69) menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik.

Menurut (Sugiyono, 2014:38) variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan judul penelitian yang diambil yaitu pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit maka pengelompokan variabel-variabel yang mencakup dalam judul tersebut dibagi menjadi dua variabel yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen).

#### **3.2.1. Variabel Independen**

Defenisi variabel independen menurut (Sugiyono, 2014:39) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen).

Dalam hal ini variabel independennya adalah kompetensi, independensi dan pengalaman auditor.

### **1. Kompetensi**

Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh auditor untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya (Dewi, 2016).

#### **Indikator Kompetensi**

Menurut (Badjuri, 2012) kompetensi auditor dapat diukur dengan tiga indikator sebagai berikut :

1. Mutu personal
2. Pengetahuan umum
3. Keahlian khusus

### **2. Independensi**

Menurut (Agoes & Hoesada, 2009:9) independensi adalah keterlepasan dari masalah audit yang ingin dipecahkan, ketidakpedulian akan dampak hasil audit kepada sesuatu pemangku kepentingan dan diri auditor sendiri, penolakan atas pemaksaan kehendak pemangku kepentingan untuk merekayasa hasil audit, penolakan menyimpulkan hasil audit ketika bukti terbatas atau belum memadai.

#### **Indikator Independensi**

Menurut (Parasayu, 2014) independensi auditor dapat diukur dengan 3 aspek :

1. Bebas dari intervensi dan mendapat dukungan dari pimpinan tertinggi

2. Independensi dalam praktisi
3. Independensi dalam profesi

### **3. Pengalaman Auditor**

Menurut (Badjuri, 2012) pengalaman auditor dapat berupa pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani.

#### **Indikator Pengalaman Auditor**

Menurut (Badjuri, 2012) pengalaman auditor diukur dengan dua indikator sebagai berikut :

1. Lamanya bekerja sebagai auditor
2. Banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan.

### **3.5. Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel variabel bebas. Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen (Sugiyono, 2014:39). Dalam hal ini variabel dependennya adalah kualitas audit.

#### **1. Kualitas Audit**

Kualitas audit didefinisikan sebagai seberapa baik audit mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi dari etika

atau integritas auditor, khususnya independensi (Alvin A, Randal J, & Mark S, 2010:105) kualitas audit merupakan nilai yang signifikan atas hasil pemeriksaan auditor yang independen dan berkompeten terhadap laporan keuangan bagi para investor dalam membuat keputusan investasi.

### Indikator Kualitas Audit

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian (Parasayu, 2014) yang mengukur kualitas audit dengan :

1. Kualitas proses audit
2. Kualitas hasil audit
3. Tindak lanjut hasil audit.

**Tabel 3.1** Kisi -Kisi Operasional Variabel

Adapun ringkasan operasional variabel dan indikator variabelnya yaitu sebagai berikut :

No	Variabel/ konsep variabel	Defenisi operasional	Indikator	No Item Instrumen	Skala
1.	Kualitas audit	Kualitas audit didefenisikan sebagai seberapa baik audit mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. (alvin a et al., 2010:105)	1.Kualitas proses audit 2.Kualitas hasil audit 3.Tindak lanjut hasil audit	1, 2 3, 4 5, 6	Likert
2.	Kompetensi	Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh auditor untuk menyelesaikan	1. Mutu personal 2. Pengetahuan umum 3. Keahlian	7, 8 9, 10, 11 12, 13, 14,	Likert

		tugas yang menjadi tanggung jawabnya (Dewi, 2016)	khusus	15	
3.	Independensi	Independensi adalah keterlepasan dari masalah audit yang ingin dipecahkan, ketidakpedulian akan dampak hasil audit kepada sesuatu pemangku kepentingan dan diri auditor sendiri, penolakan atas pemaksaan kehendak pemangku kepentingan untuk merekayasa hasil audit, penolakan menyimpulkan hasil audit ketika bukti terbatas atau belum memadai (Agoes & Hoesada, 2009:9)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bebas dari intervensi dan mendapat dukungan dari pimpinan tertinggi</li> <li>2. Independensi dalam praktisi</li> <li>3. Independensi dalam profesi</li> </ol>	<p>16, 17</p> <p>18,19,20</p> <p>21,22</p>	Likert
4.	Pengalaman auditor	Pengalaman Auditor dapat berupa pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Badjuri, 2012).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lamanya bekerja sebagai auditor</li> <li>2. Banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan</li> </ol>	<p>23, 24, 25</p> <p>26, 27, 28, 29</p>	Likert



### 3.3. Populasi Dan Sampel

#### 3.3.1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2014:80) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada kantor perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan dan kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan provinsi Kepulauan Riau yang ada di kota Batam. Berdasarkan informasi yang diterima, didapat ukuran populasi adalah 88 auditor. Sebanyak 34 auditor yang bekerja pada kantor perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan provinsi Kepulauan Riau dan sebanyak 54 auditor yang bekerja di kantor perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan provinsi Kepulauan Riau.

**Tabel 3.2** Tabel Populasi

No	Nama kantor	Jumlah auditor
1	Kantor perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan provinsi Kepulauan Riau	34
2	Kantor perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan provinsi Kepulauan Riau	54
	Total	88

### **3.3.2. Sampel**

Menurut (Sugiyono, 2014:81) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi sehingga sampel yang diambil dari populasi harus benar benar representatif (mewakili).

Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Menurut (Sugiyono, 2014:85) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh hal ini dikarenakan semua populasi dijadikan sampel sebanyak 88 auditor.

### **3.4. Jenis Dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan informasi yang didapat secara langsung oleh peneliti tentang variabel yang akan diteliti (Sekaran, Uma, & Bougie, 2010:180).

Dalam penelitian ini, data primer berupa persepsi para responden atas pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner penelitian mengenai variabel-variabel yang terkait. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan jawaban atas kuesioner yang dibagikan kepada auditor di kantor perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) provinsi Kepulauan Riau.

### **3.5. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Noor, 2013:138).

Menurut (Suharsaputra, 2014:96) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data yang juga menggambarkan instrumen penelitian untuk penelitian kuantitatif mempunyai ciri-ciri yang jelas berbeda dengan penelitian kualitatif meskipun pada tataran bentuk bisa menunjukkan kesamaan.

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuisisioner dengan menggunakan skala pengukuran data likert. Menurut (Sugiyono, 2014:142) kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner didesain terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi deskripsi responden yaitu data demografi responden. Bagian kedua berisi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan kompetensi, independensi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Masing – masing kuisisioner disertai surat permohonan untuk mengisi kuisisioner yang ditunjukkan kepada responden. Surat permohonan tersebut berisi identitas peneliti, maksud penelitian dan jaminan akan kerahasiaan data penelitian.

Kuisisioner disebarakan secara langsung kepada kantor perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) provinsi Kepulauan Riau yang ada di kota Batam untuk mendapatkan data – data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti menyebarkan

kuisisioner kepada para responden yang dalam hal ini adalah auditor yang terdaftar dan bekerja pada kantor perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) provinsi Kepulauan Riau. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert yang digunakan adalah dengan rentang nilai 1 sampai 4 dengan asumsi :

**Tabel 3.3** Skor Skala Likert

Pernyataan		Skor
<b>SS</b>	Sangat setuju (ss)	4
<b>S</b>	Setuju	3
<b>TS</b>	Tidak setuju	2
<b>STS</b>	Sangat tidak setuju	1

### 3.6. Metode Analisis Data

#### 3.6.1. Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2014:147) statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Data – data yang diperoleh dari jawaban responden melalui kuisisioner yang disebarkan akan disajikan dalam bentuk tabel biasa dan tabel distribusi frekuensi.

Tabel ini akan memberikan informasi mengenai ciri – ciri responden dan gambaran mengenai deskriptif variabel independen yaitu kompetensi, independensi dan pengalaman serta variabel dependen yaitu kualitas audit.

### **3.6.2. Uji Kualitas Data**

Uji kualitas data ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan konsistensi instrumen yang digunakan dalam penelitian. Uji kualitas data berupa uji validitas dan uji realibilitas.

#### **3.6.2.1. Uji Validitas**

Menurut (Priyatno, 2010:90) validitas merupakan ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur. Hasil penelitian yang valid menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur (Ghozali, 2016).

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah korelasi *pearson product moment*. Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap.

Menurut (Sugiyono, 2014:183) besaran nilai koefisien *product moment* dapat diperoleh dengan rumus berikut ini

$$r_{xy} = \frac{n\sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\}\{n\sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

**Rumus 3.1** Korelasi *Pearson*

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara x dan y

n = Besar sampel ( banyak anggota dari sampel)

$X_i$  = Nilai dari x ke i

$Y_i$  = Nilai dari y ke i

Setelah r hitung ditemukan, nilai r hitung tersebut kemudian dikonsultasikan dengan tabel untuk mengetahui butir yang valid dan tidak valid. Dengan pedoman bila  $r$  hitung  $\geq r$  tabel pada signifikansi 5% maka butir item dianggap valid, sedangkan bila  $r$  hitung  $< r$  tabel maka item itu dianggap tidak valid.

### 3.6.2.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016:47-48). Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *repeated measure* (pengukuran ulang) dan *one shot* (pengukuran sekali saja). Dalam penelitian ini pengukuran

reliabilitas menggunakan *one shot* (pengukuran sekali saja). Disini pengukurannya hanya sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Spss memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *cronbach alpha* ( $\alpha$ ). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha*  $> 0,70$ .

Untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini digunakan rumus *alfa cronbach* (Suharsaputra, 2014: 112) sebagai berikut :

$$\alpha = \left( \frac{K}{K-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum SDb^2}{SDt^2} \right)$$

**Rumus 3.2** Rumus Reliabilitas Alfa Cronbach

Dimana :

$Sdb^2$  = varians skor kelompok

$Sdt^2$  = varians skor total

K = kelompok atau jumlah item

### 3.6.3. Uji Asumsi Klasik

#### 3.6.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut (Ghozali, 2016:154) ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan :

- a. Analisis grafik, dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih andal adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal akan maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.
- b. Analisis statistik, dengan uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov* (k-s). Menurut (Ghozali, 2016:158) uji *kolmogorov-smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis :  
H<sub>0</sub> : data residual berdistribusi normal  
H<sub>A</sub> : data residual berdistribusi tidak normal.  
Normalitas terpenuhi jika  $\text{sig} > 0,05$  maka data berdistribusi normal. Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal (Suharsaputra, 2014: 72). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *histogram regression residual*, uji normalitas *probability plot (p-p)* dan uji *kolmogorov-smirnov*.



### 3.6.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi menurut (Ghozali, 2016:103) adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- b. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya dan *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi ( karena  $VIF=1/tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .

### 3.6.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak

terjadi heteroskedastisitas. Beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas :

- a. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel yang terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (y prediksi y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*.

Dasar analisisnya :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
  2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Uji *glejser*, mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan grafik scatterplot dan uji *glejser*.

#### **3.6.3.4. Uji Linearitas**

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik (Ghozali, 2016:119). Pengujian linearitas dengan menggunakan spss versi 23 dapat dilakukan dengan perangkat *test for linearity*. *Standard default*-nya dengan menggunakan tingkat signifikansi alpha 5% makas suatu variabel memiliki hubungan linear dengan variabel lainnya jika nilai signifikansinya  $\leq 0,05$ .

#### **3.6.4. Uji Pengaruh**

##### **3.6.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda**

Pada penelitian ini digunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiple regression*). Menurut (Priyatno, 2010:61) analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel ( $x_1, x_2, x_n$ ) dengan variabel dependen ( $y$ ). Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

**Rumus 3.3** Regresi Linier Berganda

Dimana	:
Y	: Variabel dependen yaitu kualitas audit
X1	: Variabel independen kompetensi
X2	: Variabel independen independensi
X3	: Variabel independen pengalaman auditor
$\alpha$	: Konstanta (nilai y apabila $x = 0$ )
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)
e	: Kesalahan prediksi ( <i>error</i> )

### 3.6.5. Rancang Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: H<sub>0</sub> : kompetensi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

H<sub>a</sub> : kompetensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

H<sub>2</sub>: H<sub>0</sub> : independensi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

H<sub>a</sub> : independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H<sub>3</sub>: H<sub>0</sub> : pengalaman auditor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

H<sub>a</sub> : pengalaman auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H<sub>4</sub>: H<sub>0</sub> : kompetensi, independensi dan pengalaman auditor tidak berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit

H<sub>a</sub> : kompetensi, independensi dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

### 3.6.5.1. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H<sub>0</sub>) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b<sub>i</sub>) sama dengan nol, atau : (H<sub>0</sub> : b<sub>i</sub> = 0), artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (h<sub>a</sub>) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau : H<sub>a</sub> : b<sub>i</sub> ≠ 0, artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:97).

Menurut (Sugiyono, 2014:184) rumus uji signifikansi menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

**Rumus 3.4 Uji t**

Keterangan :

t : t hitung

r : koefisien korelasi

r<sup>2</sup> : koefisien determinasi

n : sampel

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

1. Bila jumlah *degree off freedom* (df) adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5% maka  $H_0$  yang menyatakan  $b_i = 0$  dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016:97).

### **3.6.5.2. Uji Signifikansi Keseluruhan Dari Regresi Sample (Uji Statistik F)**

Uji F menguji joint hipotesia bahwa  $b_1, b_2$  dan  $b_3$  secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_1 = b_2 \dots = b_k = 0$$

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Uji hipotesis ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Bila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$  (Ghozali, 2016:96).

Rumus yang digunakan untuk uji f sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{1 - R^2/(n - k - 1)}$$

**Rumus 3.5 Uji F**

Keterangan:

F : F hitung

k : Jumlah variabel bebas

$R^2$  : Koefisien determinasi

n : Jumlah sampel

### 3.6.5.3. Uji Determinasi ( $r^2$ )

Menurut (Ghozali, 2016:95) koefisien determinasi ( $r^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $r^2$  berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat

